

Sosialisasi Lingkungan Hidup (Studi Kasus Sumur Resapan di Kecamatan Tampan Pekanbaru)

SIGIT WIDIANTO

Drs. H. Zaili Rusli SD. M,Si

Fisip Universitas Riau, Kampus Bina Wadya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

e-mail: sigit_widhy@yahoo.com

cp: 085364447791

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sosialisasi lingkungan hidup studi kasus sumur resapan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan cara memaparkan hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan. Kemudian di analisa dan di interprestasikan dengan memberikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru dinilai masih kurang. Hal ini dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang tidak membangun sumur resapan di sekitar bangunan mereka, Banyak dari masyarakat yang masih belum paham tentang kewajiban membuat sumur resapan bagi setiap bangunan yang berdiri sehingga manfaat dari sumur resapan dalam menanggulangi permasalahan banjir dan kekeringan belum dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kata kunci : sosialisasi, lingkungan hidup, sumur resapan

Abstract : This study aims to determine the socialization process environment life case study catchment wells in Pekanbaru City District of Tampan do by the Environment Agency in Pekanbaru . This research study use this type of qualitative analysis , which examined the problem -solving procedure by exposing the results of the information obtained from interviews and field observations . Then analyzed and interpreted with the conclusion . These results indicate that socialization is carried out by the Environment Agency in Pekanbaru still unwell . It is seen from the number of people who do not build infiltration wells around their buildings , many of the people who still do not understand about the obligation to make infiltration wells for each building standing so that the benefits of infiltration wells in tackling the problems of floods and droughts can not be perceived by the public .

Keywords : socialization , environment , infiltration wells

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya manusia dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk meningkatkan taraf hidup. Begitu cepatnya perkembangan peradaban manusia dalam mengembangkan dan mendayagunakan ilmu dan

teknologi sehingga timbul berbagai masalah lingkungan yang sangat merugikan manusia akibat pembangunan seperti erosi, banjir, kekeringan, pencemaran, pemborosan sumber daya alam, dan lain sebagainya.

Pembangunan tersebut dalam dirinya mengandung perubahan besar seperti perubahan struktur ekonomi, struktur fisik wilayah, struktur pola konsumsi, dan tentunya struktur sumber daya alam dan lingkungan hidup, termasuk teknologi dan sistem nilai. Dengan demikian, apabila perubahan-perubahan tersebut menimbulkan tekanan yang melampaui batas-batas keseimbangan atau keserasian sumber daya alam dan lingkungan hidup, maka manusia telah menghadapi masalah lingkungan hidup. Sederhana dapat dikatakan sebagai degradasi atau mundurnya kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan (LH) pada hakikatnya adalah nilai yang dimiliki lingkungan untuk kesehatan manusia, keamanan dan bentuk-bentuk penggunaan lainnya serta lingkungan hidup itu sendiri (nilai intrinsik).

Masalah lingkungan semakin lama semakin besar. Dampak-dampak yang terjadi terhadap lingkungan tidak hanya berkait pada satu atau dua segi saja, tetapi kait mengait sesuai dengan sifat lingkungan yang memiliki multi mata rantai relasi yang saling mempengaruhi secara subsistem. Apabila satu aspek dari lingkungan terkena masalah, maka berbagai aspek lainnya akan mengalami dampak atau akibat pula.

Pada mulanya masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (homeostasi). Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan bagi peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (complicated) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup.

Oleh karena itu, persoalan-persoalan lingkungan seperti kerusakan sumber daya alam, penyusutan cadangan-cadangan hutan, musnahnya berbagai spesies hayati, erosi, banjir, bahkan jenis-jenis penyakit yang berkembang terakhir ini, diyakini merupakan gejala-gejala negatif yang secara dominan bersumber dari faktor manusia itu sendiri. Jadi, beralasan jika dikatakan, di mana ada masalah lingkungan maka di situ ada manusia.

Penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup dikarenakan beberapa faktor yaitu dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Banyak yang tidak menyadari bahwa pola kehidupan modern saat ini sangat mempengaruhi lingkungan dan kondisi bumi secara keseluruhan. Kemakmuran yang semakin tinggi telah memberikan fasilitas hidup semakin mudah melalui perkembangan teknologi. Akibatnya penggunaan listrik terutama untuk keperluan rumah tangga menjadi sangat besar dan terus menerus seperti lemari es, mesin cuci, komputer, AC, audio dan sebagainya.

Kemudian tidak tegasnya pemerintah melaksanakan peraturan yang menyebabkan peraturannya menjadi mandul. Sebagai contoh banyak peraturan & perundangan yang menyangkut Kehutanan baik menyangkut pelestarian, pemanfaatan dan sebagainya, namun dalam pelaksanaannya masih tetap tidak telaksana. Akhirnya tetap saja penggundulan hutan berjalan terus, banjirpun dimana-mana. Kurangnya perhatian dan upaya penanggulangan lingkungan. Untuk menanggulangi masalah lingkungan diperlukan perhatian seluruh masyarakat, pemerintah, maupun swasta. Hal ini terkait dengan lingkungan itu sendiri yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia tanpa mengenal batas, sehingga perlu dipelihara dan ditata. Betapapun melimpahnya sumber alam, tidaklah hanya milik kita sendiri, tetapi juga milik generasi mendatang. Oleh karena itu kita juga perlu menjaga kelestarian sumber alam yang semakin lama semakin menipis.

Kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup. Walaupun diharapkan agar setiap orang peduli akan lingkungan, namun kenyataannya masih banyak anggota masyarakat yang belum sadar akan makna lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, penerangan, pendidikan, penegakan hukum disertai pemberian rangsangan atau motivasi atas peran aktif masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup.

Peningkatan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain: Pendidikan dalam arti memberi arahan pada sistem nilai dan sikap hidup untuk mampu memelihara keseimbangan antara pemenuhan kepentingan pribadi, kepentingan lingkungan sosial, dan kepentingan alam. Kedua, memiliki solidaritas sosial dan solidaritas alam yang besar mengingat tindakan pribadi berpengaruh kepada lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Masih kurangnya Penegakan Hukum dan Peranan Pemerintah. Undang-undang sebenarnya juga sudah mengatur adanya sanksi bagi pencemaran lingkungan hidup namun dalam pelaksanaannya sering kurang tegas (konsisten). Karenanya, peranan pemerintah sangat penting untuk bertindak tegas dalam pengawasan pembangunan dan pembangunan harus dilakukan menurut Rencana Umum Tata Ruang (RUTR). Pemerintah harus menciptakan tempat-tempat yang menunjang lingkungan hidup, misalnya dengan menyediakan taman-taman, hutan buatan dan pepohonan untuk penghijauan sekaligus untuk meyerap air. Sedangkan pihak swasta diminta untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan, menciptakan kawasan hijau yang baik sekitar pabrik dan perumahan karyawan.

Kota Pekanbaru adalah salah satu kota yang memiliki permasalahan lingkungan hidup yang cukup kompleks, pembangunan yang dilaksanakan di Kota Pekanbaru, sesuai dengan Visi dan Misi Kota Pekanbaru, dimana Kota Pekanbaru diarahkan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, serta pendidikan memberikan konsekuensi terjadinya degradasi lingkungan hidup dikota Pekanbaru.

Dari pantauan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru yang mengurus permasalahan lingkungan di Kota pekanbaru menjelaskan secara umum permasalahan yang dihadapi BLH Kota Pekanbaru adalah kesadaran masyarakat tentang kebersihan masih kurang, dana pemeliharaan belum memadai, rendahnya kesadaran masyarakat dan pengusaha pengelolaan lingkungan, terbatasnya sarana kebersihan, data base lingkungan hidup belum memadai, kurangnya dana yang tersedia untuk sarana dan prasarana kantor.

Salah satu permasalahan lingkungan yang cukup serius dan sering terjadi di Kota Pekanbaru adalah banjir. Hal ini dikarenakan kondisi alam kota Pekanbaru yang memiliki intensitas curah hujan yang cukup tinggi apalagi diwaktu musim penghujan.

Fenomena ini bisa kita lihat apabila disaat hujan datang maka kota Pekanbaru dititik tertentu akan terjadi banjir dan bahkan ada yang sudah menjadi langganan terhadap banjir, seperti pemukiman yang berdekatan dengan sungai misalnya kecamatan Rumbai dan di daerah jalan HR.Soebrantas Panam tergenang air dengan ketinggian mencapai 30-40 cm, genangan air tersebut merupakan banjir dadakan yang berasal dari air hujan. Penyebab lainnya disebabkan karena tingginya volume air yang masuk ke aliran sungai yang mengakibatkan sungai menjadi meluap dan air pun merambah kedaratan yang mengakibatkan banjirnya pada pemukiman penduduk. Proses terjadinya banjir yaitu dengan cara air hujan yang jatuh ketanah mengalami beberapa proses yaitu *retensi* (berupa serapan ke tanah/infiltrasi, tampungan kolam, situ, waduk,dll) dan *evapotranspirasi* (penguapan kembali ke udara). Sisa air yang tidak masuk dalam kedua proses tersebut menjadi aliran permukaan (*surface run off*) yang masuk ke saluran air pembuang yang ada kurang dari debit air yang masuk, maka terjadilah banjir seperti yang terjadi dikala hujan datang.

Kondisi perkotaan sebenarnya memang sudah pada posisi dilema dimana hampir dari seluruh permukaan tanah dan pekarangan serta jalan-jalan di wilayah perkotaan sudah disemenisasi termasuk juga di kota Pekanbaru. Yang mana ini memang menjadi kebutuhan untuk wajah kota dan sarana jalanya kendaraan atau infrastruktur tetapi di sisi lain mengakibatkan tidak adanya celah air untuk masuk kepermukaan tanah sehingga berakibat apabila terjadi hujan maka hampir semua air hujan masuk ke dalam saluran drainase. Selain itu, di jalan-jalan besar tertentu di kota Pekanbaru apabila terjadi hujan maka air hujan yang jatuh ke permukaan jalan tersebut akan tergenang oleh air dan mengakibatkan sulitnya kendaraan untuk melintasi badan jalan tersebut.

Keadaan ini benar-benar membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius dari pemerintah kota Pekanbaru dan juga masyarakat kota Pekanbaru. Salah satu strategi atau cara pengendalian air, baik mengatasi banjir atau kekeringan adalah melalui sumur resapan. Sumur resapan ini merupakan upaya memperbesar resapan air hujan kedalam tanah dan memperkecil aliran permukaan sebagai penyebab banjir. Upaya ini berfungsi bila semua warga sadar dan mau menerapkannya. Peran sumur resapan tidak akan berarti apabila hanya beberapa penduduk saja yang menerapkannya. Dapat dibayangkan apabila setiap penduduk suatu kawasan yang memiliki sejuta bangunan menerapkan sumur resapan, masing-masing mampu meresapkan air satu kubik kedalam tanah. Kawasan tersebut dapat terhindar dari bahaya banjir dan mampu mengurangi masalah kekeringan pada musim kemarau.

Melalui pembangunan dalam beberapa tahun terakhir ini, Pemerintah Pekanbaru dapat merancang pembangunan sesuai skala prioritas guna menyelamatkan sarana prasarana pemukiman dan prasarana wilayah dari ancaman bahaya banjir yang terjadi di kota Pekanbaru selama ini dengan mengoptimalkan fungsi sumur resapan. Dalam hal ini keberadaan sumur resapan merupakan solusi atau salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut karena sumur resapan merupakan sumur atau lubang di dalam tanah yang dibuat untuk menampung dan meresapkan kembali air ke dalam tanah.

Penerapan sumur resapan ini dalam kehidupan sehari-hari penting artinya, beberapa fungsi sumur resapan bagi kehidupan manusia adalah sebagai pengendali banjir. Melindungi dan memperbaiki (konservasi) air tanah, serta menekan laju erosi.

Penurunan muka air tanah yang banyak terjadi ahir-ahir ini dapat teratasi dengan bantuan sumur resapan. Penurunan muka air tanah terlihat pada keringnya sumur dan mata air pada musim kemarau serta timbulnya banjir pada saat musim penghujan. Perubahan lingkungan hidup sebagai akibat dari proses pembangunan, berupa pembukaan lahan, penebangan hutan, serta pembangunan pemukiman dan industrial yang diduga menyebabkan terjadinya hal tersebut, ini disebabkan karena setiap pembangunan gedung mengurangi air yang masuk dalam tanah sehingga harus dilengkapi sumur resapan.

Kondisi demikian tidak menguntungkan bagi perkembangan perekonomian kita yang sedang giat-giatnya membangun. Oleh karena itu, perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak diperlukan dalam upaya pengendalian banjir serta perbaikan dan perlindungan (konservasi) air tanah.

Peran sumur resapan akan berfungsi bila semua warga sadar dan mau menerapkannya, peran sumur resapan tidak akan berarti bila hanya beberapa penduduk saja yang menerapkannya. Dapat dibayangkan bila setiap penduduk suatu kawasan yang memiliki sejuta bangunan menerapkan sumur resapan. Masing-masing mampu meresapkan air satu kubik kedalam tanah, kawasan tersebut dapat terhindar dari bahaya banjir dan mampu mengurangi masalah kekeringan pada musim kemarau.

Pembuatan sumur resapan sebenarnya tidak terlalu sulit, apabila masyarakat paham dan memiliki kesadaran hukum untuk mematuhi peraturan tertentu dan ini bisa dilakukan di daerah mana saja termasuk di Kota Pekanbaru. Karena relief wilayah Kota Pekanbaru sebenarnya tidaklah berbukit-bukit bila dibandingkan dengan daerah lain diluar kota Pekanbaru. Apalagi dilingkungan pemukiman penduduk seperti bangunan rumah dan ruko-ruko sebelum dilakukan pendirian bangunan sebelumnya sudah dilakukan perataan tanah lahan bangunan, jadi hal ini akan memudahkan dalam pembangunan sumur resapan.

Namun pada kenyataannya selama ini pembangunan sumur resapan masih banyak diabaikan oleh masyarakat, meskipun sudah dianjurkan untuk membangun sumur resapan, ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat dan kurangnya kesadaran hukum tentang sumur resapan. Padahal dalam pasal 19 perda sumur resapan nomor 10 tahun 2006 dicantumkan dengan jelas bahwa sumur resapan merupakan salah satu syarat dalam menerbitkan surat izin membuat bangunan (IMB), selain itu di dalam perda tersebut juga dicantumkan sanksi ancaman pidana seperti kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah). Dimana penetapan perda tersebut mempunyai sanksi hukum apabila peraturan tersebut tidak diindahkan dan ataupun dilanggar, namun pada kenyataannya sanksi yang terdapat dalam perda tersebut, tidak pernah ditegakkan terhadap pelanggarnya.

Hal ini juga terjadi karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah kota. Sehingga pengertian sumur resapan itu yang tidak diketahui masyarakat. Dari kurangnya sosialisasi dinas terkait itu bisa berakibat masyarakat tidak tahu tentang arti pentingnya sumur resapan bagi kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya, jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, pemahaman terhadap pesan dan bertindak sesuai dengan pesan tersebut.

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang amat besar signifikasinya bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Artinya, hanya lewat proses sosialisasi sajalah norma-norma sosial yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial itu dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi (dengan ataupun tanpa perubahan). Itulah sebabnya maka mengapa masyarakat tidak harus segera dan secara terus menerus melaksanakan proses sosialisasi terhadap individu-individu warganya.

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Dalam hal ini yang berperan sebagai pihak yang mensosialisasikan adalah Badan lingkungan hidup kota Pekanbaru dan pihak yang menjadi tujuan sosialisasi adalah masyarakat Pekanbaru yang memiliki bangunan. Aktifitas pihak yang mensosialisasi disebut aktifitas yang melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktifitas pihak yang disosialisasi disebut aktifitas internalisasi.

Komunikasi merupakan bagian dari mensosialisasikan sesuatu kepada masyarakat, agar suatu kebijakan yang ingin disosialisasikan tersebut sampai dan dipahami oleh masyarakat maka kebijakan tersebut harus disampaikan dengan komunikasi yang baik kepada massa atau masyarakat. Pengertian komunikasi sangat beragam apabila diartikan secara luas. Diantaranya adalah Bernard Berelson dan Gery A. Stainer yang memberikan makna komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaiannya biasanya dinamakan komunikasi (dalam Ruslan, 2005:17).

Menurut Harold D. Laswell (Effendy:1990) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan cara menjawab pertanyaan: siapa yang menyampaikan(who), apa yang disampaikan(say what), melalui saluran apa(in which chanel), kepada siapa(to whom) dan apa pengaruhnya(effect) (dalam Effendy:1990).

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni: komunikator atau pembicara, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan, penerima atau komunikan sering juga disebut sasaran/tujuan sebagai orang yang menerima pesan dari sumber, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sosialisasi tentang sumur resapan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru di Kecamatan Tampan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat

gambaran dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikator (Who)

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak, karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source, atau encoder. Sebagai pelaku utama dalam proses sosialisasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya sosialisasi. Jadi seorang komunikator harus terampil dalam berkomunikasi dan kaya akan ide serta penuh daya kreativitas. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respon dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

komunikator yang baik perlu menyusun dengan baik isi pesan yang akan disampaikan, sehingga pesan tersebut mudah dimengerti oleh pihak penerima. Komunikator yang baik juga harus mengetahui mana media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan harus tahu bagaimana cara mengantisipasi gangguan yang akan muncul pada proses pengiriman pesan. Selain itu, komunikator yang baik akan bertanggung jawab memberikan tanggapan terhadap umpan balik (*feedback*) yang disampaikan oleh pihak penerima (*receiver*).

Banyak cara yang diupayakan pemerintah dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup salah satunya yaitu dengan membuat sumur resapan atau Biopori sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan banjir di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Dalam penerapannya pemerintah melalui Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang arti penting manfaat sumur resapan serta tata cara pembuatan sumur resapan. Dalam proses sosialisasi ini yang menjadi komunikator adalah pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru haruslah yang mengetahui dan mengerti tentang permasalahan lingkungan hidup. Tidak semua pegawai pada Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru yang mengerti tentang permasalahan lingkungan, karna dalam proses sosialisasi dan penanganan masalah lingkungan hidup ini sudah ada bagian dan tim tersendiri.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan informan bahwa sosialisasi yang dilakukan masih kurang baik, bila dilihat dari tahun terahir Badan Lingkungan Hidup melakukan sosialisasi yang sifatnya langsung bertatap muka kepada masyarakat sudah cukup lama yaitu tahun 2011, dan tentu saja banyak masyarakat sekarang yang masih belum mengetahui pentingnya sumur resapan di Kecamatan Tampan, seharusnya sosialisasi dilakukan secara rutin dalam rentang waktu tertentu sehingga masyarakat yang

belum pernah menerima sosialisasi ini dapat diikuti sertakan sehingga secara keseluruhan masyarakat dapat mengetahui program sumur resapan tersebut. Namun ketika pelaksanaan sosialisasi yang diupayakan oleh pihak Badan Lingkungan Hidup sudah cukup baik karena disini mereka mengikut sertakan pakar lingkungan hidup sebagai komunikator dan mengundang seluruh lapisan masyarakat seperti RT dan RW, perangkat kelurahan, tokoh masyarakat dan agama, selain itu pihak Badan Lingkungan Hidup juga memberikan bantuan alat untuk memudahkan masyarakat dalam membuat sumur resapan.

Pesan (Say what)

Dalam pencapaian tujuan dari sebuah program, pesan merupakan hal yang perlu diperhatikan dan paling penting. Pesan merupakan isi dari yang akan disosialisasikan kepada masyarakat, pesan dalam sosialisasi disini menyampaikan tentang manfaat pentingnya sumur resapan dalam mengatasi banjir yang merupakan salah satu permasalahan lingkungan hidup. Pesan yang disampaikan berupa manfaat serta tata cara pembuatannya.

Hal terpenting dalam sosialisasi sumur resapan ini adalah dalam penyampaian pesanya, pesan yang disampaikan haruslah komunikatif sehingga pesan yang disampaikan dapat menggerakkan hati dan di terima serta menerima pesan juga dapat melakukan isi dari pesan tersebut. . Setiap pesan, apakah itu tertulis atau lisan, harus disusun secara logis, misalnya ia harus memiliki permulaan yang baik, pokok (isi) yang baik, dan akhir yang efektif. pesan harus dimulai dengan cara sedemikian rupa sehingga pendengar menjadi sangat tertarik dan memberikan perhatian kepada pesan tersebut. Isi dari komunikasi harus menyampaikan pesan inti. Komunikasi harus berakhir dengan cara sedemikian rupa sehingga pendengar mengetahui apa yang diharapkan dari komunikasi tersebut dan mereka mendapatkan pemahaman dari pesan yang disampaikan tersebut

Jika melihat dari isi pesan dalam sosialisasi yang disampaikan oleh pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru sudah baik, karena mereka tidak hanya menyampaikan tata cara pembuatan sumur resapan tetapi mereka juga berusaha untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Kecamatan Tampan tentang pentingnya sumur resapan dalam mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan.

Media (In which Channel)

Pada umumnya, jika kita berbicara dilingkungan masyarakat, yang dinamakan media dalam komunikasi adalah alat atau sarana. Media kedua yaitu media yang digunakan karena komunikasi sebagai sasaranya berada ditempat yang jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi (dalam Effendy, 2004 : 16).

Badan lingkungan hidup Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan permasalahan lingkungan hidup menggunakan komunikasi langsung berupa penyuluhan langsung serta menyebarkan brosur-brosur kepada sebagai perantara dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan informan bahwa Sosialisasi yang dilakukan melalui media cetak ataupun media massa sangatlah kurang, karena dapat dilihat sangat jarang ditemukan billboard, spanduk, ataupun di radio dan televisi yang menjelaskan sosialisasi tentang sumur resapan ini, sehingga pesan tentang sumur resapan

ini akan sangat lama diterima oleh masyarakat jika sosialisasi yang disampaikan hanya berbentuk penyuluhan ataupun brosur-brosur saja tanpa menggunakan media massa lainnya.

Komunikasikan (To Whom)

Komunikasikan adalah orang yang menerima pesan dan informasi. Dalam proses sosialisasi peraturan daerah ini, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru memberikan informasi sosialisasi dengan cara mengadakan penyuluhan dan penyebaran pesan melalui media. Khalayak atau sasaran dari sosialisasi ini adalah lapisan masyarakat yang memiliki bangunan di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Sasaran ditujukan kepada masyarakat Kecamatan Tampan terutama bagi yang memiliki bangunan. Pihak yang menjadi sasaran dalam sosialisasi ini harus tahu, mengerti dan paham tentang pesan yang disampaikan oleh pihak Badan Lingkungan Hidup mengenai arti penting sumur resapan, agar pihak yang menjadi sasaran sosialisasi tersebut dapat melaksanakan dibangun mereka masing-masing, sehingga tujuan dari dilaksanakan sosialisasi ini dapat tercapai sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan bahwa sosialisasi tentang sumur resapan yang telah dilaksanakan oleh Badan Lingkungan Hidup belum berjalan cukup baik, hal ini dilihat dari banyaknya masyarakat yang belum memahami tentang isi pesan dari sosialisasi sumur resapan tersebut, dan juga mahal biaya pembuatan sumur resapan tersebut yang membuat masyarakat enggan untuk membuat sumur resapan.

Effect (Pengaruh)

Komunikasi yang efektif adalah apabila proses dalam komunikasi terjadi perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku publik sesuai dengan yang diharapkan komunikator, sosialisasi yang telah disampaikan komunikator, dalam hal ini Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru akan menimbulkan efek tertentu terhadap masyarakat sebagai komunikannya, efek atau akibat dari penyampaian sosialisasi ini akan ditanggapi komunikasikan, baik tanggapan positif atau negatif.

Sosialisasi mengenai sumur resapan yang dilakukan pada suatu komunikasi tatap orang yang selalu memperhatikan umpan balik (*feedback*) sehingga dia dapat segera mengubah gaya komunikasinya disaat dia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikasikan bersifat negatif dan pihak dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru akan dapat mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan dari masyarakat isi dari pesan yang disampaikan.

Sosialisasi yang telah dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru sampai sekarang ini, efek dari sosialisasi tersebut belum dirasa memuaskan karena masih sangat banyak sekali bangunan yang tidak memiliki sumur resapan terutama di Kecamatan Tampan, padahal pembuatan sumur resapan merupakan salah satu syarat wajib dalam mengurus izin membuat bangunan (IMB).

Dari sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru belum cukup baik hal ini bisa dilihat dari efek yang ditunjukkan masyarakat Kecamatan Tampan yang masih banyak bangunanya belum memiliki sumur resapan, hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan serta kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pekanbaru.

Faktor –faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Sumur Resapan

Gangguan Tekhnis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise). Misalnya gangguan pada media elektronik yang digunakan seperti gangguan pada pengeras suara bila penyampaian informasinya berupa penyuluhan langsung, sehingga terjadi suara bising atau semacamnya, gangguan pada media cetak seperti brosur atau selebaran yang disebarakan kepada masyarakat, pencetakan tulisanya tidak jelas dan bentuknya tidak menarik.

Alat atau media merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan, karena melalui alat ini suatu pesan dapat disalurkan. Dari hasil pengamatan dilapangan, alat atau media yang digunakan belum cukup baik karena dalam brosur atau selebaran yang disebarakan kepada masyarakat hanya selebar kertas fotocopyan pada kertas putih dan tuulisanyatidak begitu jelas serta cetakan hurufnya pun kecil-kecil.

Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake, 1979). Bahasa dalam pesan harus komunikatif dan menarik sehingga dapat diterima oleh masyarakat, dan dalam menyampaikan pesan juga harus memperhatikan tipe dan model pesan, karakteristik dan fungsi pesan, struktur pengolahan pesan dan kebaharuan (aktualitas) pesan.

Bahasa merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan, bahasa pesan haruslah komunikatif dan menarik, variatif serta mudah dipahami sehingga dapat diterima dan dipahami maksud dan tujuanya, sehingga apa yang diharapkan dari pesan dapat disampaikan, dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat yang mendengarnya.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sosialisasi pembuatan sumur resapan maksudnya adalah dilihat dari segi tingkat kemampuan. Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan pekerjaan, bukan hanya pengalaman SDM yang diperlukan namun juga kemampuan. Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki SDM juga modal awal dalam membantu pelaksanaan tugasnya.

Kualitas petugas sosialisasi adalah salah satu modal untuk melakukan sosialisasi, hal ini merupakan kunci keberhasilan yang mana kualitas dan jumlah petugas sosialisasi yaitu

mampu melakukan sosialisasi dengan baik dan tahu benar standar yang telah ditentukan dan tentunya orang-orang yang berkompeten dalam bidang sosialisasi masyarakat. Dalam melakukan sosialisasi terhadap pembuatan sumur resapan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pihak yang ditunjuk adalah Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru.

Dana/Biaya

Faktor dana/biaya dalam melakukan sosialisasi berperan sangat penting dalam kelancaran proses sosialisasi agar pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat maksimal dan sesuai yang diinginkan. Biaya yang digunakan untuk kelancaran kegiatan sosialisasi adalah

Kegiatan	Dana yang dibutuhkan	Dana yang disediakan
Sosialisasi pembuatan sumur resapan	Rp. 6.560.600	Rp. 4.660.600

Sumber ; data olahan Badan Lingkungan Hidup

Berdasarkan tabel diatas dana/biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan sosialisasi pembuatan sumur resapan adalah berupa biaya operasional dalam melakukan sosialisasi dibutuhkan sebesar Rp. 6.560.600, tetapi dana yang disediakan masih kurang sebesar Rp. 4.660.600, biaya yang digunakan untuk melakukan sosialisasi adalah untuk pembuatan papan reklame, sosialisasi di lapangan serta brosur-brosur.

Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat berupa kendaraan operasional dan perlengkapan pendukung lainnya. Fasilitas tidak saja memainkan peranan penting dalam kegiatan sosialisasi tetapi juga kegiatan lain yang turut menunjang pelaksanaan sosialisasi, kualitas fasilitas yang baik dan layak maka akan memudahkan akses dan kegiatan sosialisasi tersebut.

Jika dilihat dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kurangnya jumlah kendaraan operasional lapangan sehingga mereka mempunyai keterbatasan untuk melakukan sosialisasi secara menyeluruh di wilayah Kota Pekanbaru dan menyebabkan kegiatan sosialisasi tidak berjalan dengan efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sosialisasi Lingkungan Hidup (Studi Kasus Sumur Resapan di Kecamatan Tampan Pekanbaru) masih berjalan kurang baik, hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat yang memiliki bangunan di Kecamatan Tampan banyak yang tidak memiliki sumur resapan. Kurangnya sosialisasi dan pengawasan dari pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru menyebabkan banyak masyarakat yang belum mengerti tentang arti penting sumur resapan ini.

Pada masa mendatang sosialisasi tentang sumur resapan ini haruslah lebih sering dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar masyarakat secara keseluruhan dapat memahami manfaat sumur resapan dan mau menerapkannya sehingga permasalahan banjir di Kecamatan Tampan ini dapat ditanggulangi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Onong Uchijana, 2004. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.Dwi, dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti, PT. Grafindo Persada
- Wahab, Solihin Abdul. 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Widjaja, AW. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 10 Tahun 2006 Tentang Sumber Daya Air dan Sumur Resapan.